

REKONSTRUKSI KONSEP PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DALAM KERANGKA MANAJEMEN MODERN

Rizki

STAI Al Badar Cipulus Purwakarta

Email: rizki@albadar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari persoalan konseptual penjaminan mutu pendidikan Islam yang dalam praktik kelembagaan cenderung digerakkan oleh logika teknokratis dan administratif manajemen modern. Kondisi tersebut berpotensi menjauhkan penjaminan mutu dari orientasi nilai dan tujuan transendental pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep penjaminan mutu pendidikan Islam agar selaras dengan nilai, tujuan, dan karakter pendidikan Islam. Metodologi yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif-kritis melalui penelitian konseptual berbasis studi kepustakaan. Data dianalisis menggunakan analisis konsep dan analisis tematik kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penjaminan mutu perlu dipahami sebagai mekanisme normatif yang menjaga keterarahan pendidikan Islam pada misi pembentukan manusia bermakna, dengan manajemen modern berfungsi sebagai instrumen pendukung, bukan penentu makna mutu.

Kata kunci: penjaminan mutu, pendidikan Islam, manajemen pendidikan

Abstract

This research begins with the conceptual issue of quality assurance in Islamic education, which in institutional practice tends to be driven by the technocratic and administrative logic of modern management. This situation has the potential to distance quality assurance from the value orientation and transcendental goals of Islamic education. This research aims to reconstruct the concept of quality assurance in Islamic education so that it aligns with the values, goals, and character of Islamic education. The methodology used is a qualitative approach with an interpretative-critical paradigm through conceptual research based on literature. Data were analyzed using concept analysis and critical thematic analysis. The results indicate that quality assurance needs to be understood as a normative mechanism that maintains the direction of Islamic education towards the mission of forming meaningful human beings, with

modern management serving as a supporting instrument, not a determinant of the meaning of quality.

Keywords: *quality assurance, Islamic education, educational management*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan praktik sosial yang beroperasi di dalam ruang kebudayaan dan memberi arah bagi kehidupan bersama. Melalui proses pendidikan, masyarakat membangun horizon makna yang membingkai cara berpikir, bertindak, dan memandang masa depan. Sebagai mekanisme kultural, pendidikan menanamkan orientasi hidup yang dianggap sah dan bernilai. Atas dasar itu, pendidikan dapat ditempatkan sebagai fondasi pembentukan tatanan sosial, karena dalam praksisnya pendidikan berperan menjaga kesinambungan nilai yang hidup dalam masyarakat sekaligus membentuk watak kolektif yang mengarahkan dinamika sosial dalam jangka panjang.

Dalam lanskap pemahaman ini, pendidikan ditempatkan sebagai proses pemanusiaan yang bekerja melalui pembentukan kesadaran manusia sebagai subjek yang bermakna. Melalui pengalaman pendidikan, manusia diarahkan untuk memahami dirinya dan realitas hidup secara reflektif. Dalam pengertian ini, pendidikan menjadi ruang pembentukan kesadaran yang melampaui sekadar transfer pengetahuan. Pendidikan berfungsi membentuk manusia agar mampu memberi makna atas kehidupannya secara sadar dan bertanggung jawab (Qomaruzzaman, 2013). Pada titik ini, pendidikan berperan langsung dalam membentuk kualitas relasi manusia dengan dirinya sendiri dan dengan dunia sosialnya.

Kerangka pemanusiaan tersebut memperoleh artikulasi normatif dalam pendidikan Islam, yang berangkat dari pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang hidup dalam keterarahan nilai transendental. Orientasi ini menjadi dasar normatif yang mengarahkan tujuan dan proses pendidikan Islam. Dalam kerangka tersebut, pendidikan diposisikan sebagai ikhtiar pembinaan manusia agar menjalani kehidupan dengan kesadaran kebermaknaan yang berakar pada ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan manusia yang bertanggung jawab secara moral dan spiritual dalam kehidupannya (Lalu, 2018). Dalam perspektif ini, pendidikan Islam ditempatkan sebagai proses pembentukan makna hidup yang terhubung dengan tujuan ilahiah.

Berangkat dari orientasi nilai pendidikan tersebut, mutu pendidikan dipahami sebagai persoalan nilai yang berkaitan langsung dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Mutu merepresentasikan kualitas arah yang ditempuh oleh proses pendidikan dalam membentuk manusia dan masyarakat. Dalam hubungan ini, mutu merepresentasikan kualitas keterarahan pendidikan terhadap tujuan nilai yang menopang keberadaannya. Secara konseptual, mutu pendidikan berhubungan erat dengan kualitas makna yang dihasilkan oleh proses pendidikan dalam kehidupan sosial (Tilaar, 2002).

Pemahaman mutu sebagai persoalan nilai tersebut menempatkan lembaga pendidikan Islam dalam situasi yang menuntut pengelolaan mutu secara berkelanjutan. Tuntutan ini muncul dari kebutuhan untuk menjaga konsistensi kualitas pendidikan

dalam kerangka kelembagaan. Penjaminan mutu hadir sebagai mekanisme institusional yang mengarahkan proses pendidikan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Pada tataran konseptual pendidikan Islam, penjaminan mutu berfungsi menjaga keterarahan lembaga terhadap orientasi nilai yang menjadi dasar keberadaannya. Penjaminan mutu menjadi bagian dari tanggung jawab pengelolaan pendidikan Islam yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Tuntutan pengelolaan mutu tersebut menempatkan manajemen pendidikan Islam sebagai instrumen pengelolaan lembaga yang diarahkan untuk menjaga keterarahan pendidikan pada tujuan nilai yang dianut. Pengelolaan pendidikan selain ditempatkan sebagai tujuan, lebih jauhnya juga sebagai sarana institusional untuk menopang keberlangsungan pendidikan yang bernilai. Di tataran manajemen modern, pendidikan Islam memerlukan sistem pengelolaan yang mampu mengatur proses pendidikan secara terencana dan berkesinambungan (Rusmalinda, 2023). Kerangka ini menempatkan manajemen sebagai bagian integral dari upaya menjaga konsistensi pendidikan Islam terhadap orientasi normatifnya.

Dalam perkembangan manajemen modern, kerangka pengelolaan tersebut terartikulasikan dalam adopsi manajemen mutu modern dalam pendidikan Islam sebagai kerangka pengelolaan kualitas lembaga pendidikan. Adopsi ini menyediakan sistem yang mengatur proses pendidikan melalui standar dan mekanisme yang terstruktur. Manajemen mutu dipahami sebagai upaya institusional untuk menjaga keberlangsungan kualitas pendidikan dalam situasi perubahan sosial. Dalam kerangka ini, mutu diperlakukan sebagai hasil dari sistem pengelolaan yang dirancang secara sadar dan berkelanjutan (Sallis, 2014).

Kendati demikian, pada tataran praksis kelembagaan, peningkatan mutu pendidikan Islam banyak dijalankan melalui pendekatan teknokratis dan administratif. Pendekatan ini membentuk penjaminan mutu yang berorientasi pada keteraturan prosedural dan kepatuhan sistem. Mutu kemudian dipraktikkan sebagai pemenuhan standar administratif yang ditetapkan secara institusional. Dalam situasi tersebut, pengelolaan mutu bergerak dalam logika teknis yang dominan. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara praktik penjaminan mutu dan tujuan pendidikan Islam, sehingga rekonstruksi konseptual diperlukan agar mutu kembali terhubung dengan orientasi nilai pendidikan Islam.

Mengenai kajian penjaminan mutu pendidikan Islam sejauh ini banyak berkembang dalam bentuk penerapan model manajemen mutu modern pada tataran operasional kelembagaan. Fokus kajian tersebut umumnya diarahkan pada sistem, instrumen, dan prosedur penjaminan mutu sebagai perangkat teknis pengelolaan pendidikan. Akibatnya, dimensi konseptual penjaminan mutu sebagai ekspresi dari tujuan nilai pendidikan Islam belum memperoleh elaborasi teoritis yang memadai. Ruang konseptual yang mengaitkan penjaminan mutu dengan orientasi transendental pendidikan Islam masih terbuka dan belum dirumuskan secara sistematis dalam kerangka manajemen pendidikan Islam.

Pada situasi itulah penelitian ini memiliki tendensi untuk menawarkan pembacaan konseptual yang menempatkan penjaminan mutu pendidikan Islam sebagai konstruksi manajerial yang berakar pada tujuan nilai dan orientasi transendental pendidikan Islam.

Kebaruan penelitian terletak pada upaya merekonstruksi konsep penjaminan mutu dengan menjadikannya bagian dari bangunan makna pendidikan Islam, di mana pada kerangka ini mutu pendidikan tidak dipahami sekadar perangkat pengendalian administratif. Melalui pendekatan ini, manajemen mutu dipahami sebagai praksis nilai yang mengarahkan sistem pengelolaan pendidikan menuju keterarahan tujuan normatif. Posisi ini memperluas horizon manajemen pendidikan Islam ke wilayah konseptual yang lebih reflektif dan bermakna.

Lebih jauhnya, penelitian ini menjadi penting dilaksanakan sebab penjaminan mutu pendidikan Islam berada pada persimpangan antara tuntutan manajemen modern dan orientasi nilai pendidikan Islam. Tanpa fondasi konseptual yang jelas, praktik penjaminan mutu berpotensi berjalan sebagai mekanisme teknis yang terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Kondisi ini dapat mengaburkan arah pendidikan Islam dan mereduksi manajemen mutu menjadi sekadar prosedur kelembagaan. Penelitian ini menyediakan landasan konseptual untuk menautkan kembali manajemen mutu dengan tujuan nilai pendidikan Islam, sehingga pengelolaan lembaga pendidikan tidak kehilangan orientasi normatifnya. Apabila penelitian ini tidak dilakukan, pengembangan penjaminan mutu pendidikan Islam akan terus bergerak dalam logika teknokratis yang kering makna. Di rentang waktu yang lebih panjang, kondisi tersebut berisiko melahirkan praktik pendidikan yang meminjam istilahnya Goenawan Mohamad “Seperti tembok Berlin, terlihat kokoh dari luar, tapi keropos dari dalam” (Mohamad, 2018).

Sejalan dengan kebutuhan untuk menempatkan penjaminan mutu pendidikan Islam dalam bangunan konseptual yang utuh, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam dasar pemahaman penjaminan mutu dalam kerangka manajemen modern sebagaimana dipraktikkan dalam pendidikan Islam. Kajian ini sekaligus menelusuri keterbatasan konseptual penjaminan mutu yang bertumpu pada standar manajemen modern, khususnya dalam merespons tujuan nilai dan karakter pendidikan Islam. Atas dasar pembacaan tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada perumusan rekonstruksi konsep penjaminan mutu pendidikan Islam yang selaras dengan orientasi nilai, tujuan transendental, dan karakter khas pendidikan Islam sebagai landasan normatif pengelolaan mutu lembaga pendidikan.

KAJIAN TEORI

1. Rekonstruksi

Rekonstruksi dipahami sebagai upaya konseptual untuk menata ulang suatu gagasan agar relevan dengan konteks sosial dan historis yang terus berubah. Dalam kajian ilmu sosial, rekonstruksi dimaknai sebagai proses reflektif-kritis untuk menafsirkan kembali fondasi teoretik agar tetap bermakna. Rekonstruksi bekerja dengan mengidentifikasi keterbatasan konseptual, menafsirkan ulang asumsi dasar, serta menyusun kerangka baru yang lebih kontekstual (Gadamer, 1989). Daripada itu, Rekonstruksi membuka ruang bagi terbangunnya kesinambungan yang reflektif antara warisan tradisi pemikiran pendidikan yang telah berkembang sebelumnya dengan tuntutan praksis pendidikan pada konteks kontemporer. Melalui proses ini, gagasan-gagasan dasar yang berakar pada nilai dan pandangan normatif tidak terputus dari

realitas kekinian, melainkan diolah secara sadar agar tetap relevan dan operasional dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Dengan demikian, rekonstruksi berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan kedalaman tradisi intelektual dengan dinamika praktik pendidikan yang terus berubah.

2. Penjaminan Mutu

Penjaminan mutu pendidikan merupakan mekanisme sistematis untuk memastikan bahwa proses dan hasil pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mutu harus dipahami sebagai refleksi keberhasilan pendidikan dalam mewujudkan nilai yang dianutnya. Dalam perspektif manajemen pendidikan, penjaminan mutu mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (Hasanah, 2021). Oleh karena itu, penjaminan mutu berfungsi menjaga konsistensi kualitas pendidikan sekaligus menjadi instrumen reflektif bagi lembaga dalam merespons perubahan dan tuntutan lingkungan sosial.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam berangkat dari pandangan normatif tentang manusia sebagai makhluk beriman yang hidup dalam keterarahan nilai ilahiah. Tujuan pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan kepribadian yang utuh secara moral, spiritual, dan sosial (Nasution, 2022). Pendidikan dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang membimbing manusia dalam memaknai kehidupan secara bertanggung jawab. Pendidikan Islam menempatkan dimensi nilai sebagai pusat seluruh proses pendidikan, baik dalam perumusan tujuan maupun dalam praktik kelembagaannya.

4. Manajemen Modern

Manajemen modern pada bagian ini dipahami sebagai pendekatan sistematis dalam mengelola organisasi melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian yang terintegrasi. Dalam konteks pendidikan, manajemen modern menekankan efisiensi, akuntabilitas, dan perbaikan berkelanjutan melalui standar yang terukur (Terry, 2021). Penerapan manajemen modern dalam pendidikan Islam memberikan kerangka pengelolaan yang lebih terstruktur. Kendati demikian, pendekatan ini perlu dikontekstualisasikan agar tidak mereduksi tujuan pendidikan Islam menjadi sekadar capaian administratif, melainkan tetap berpijak pada orientasi nilai normatif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini ditempatkan dalam paradigma interpretatif-kritis. Penempatan dalam paradigma itu sebab penjaminan mutu pendidikan Islam dipahami sebagai konstruksi konseptual yang lahir dari cara pandang tertentu terhadap nilai, tujuan, dan arah pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan ini digunakan untuk memberi ruang pembacaan mendalam atas gagasan dan wacana yang berkembang dalam literatur manajemen mutu dan pendidikan Islam (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian deskriptif-analitis dengan kecenderungan kritis-rekonstruktif dipilih untuk memetakan bangunan pemikiran yang ada sekaligus merumuskan arah konseptual yang lebih selaras

dengan tujuan pendidikan Islam. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian konseptual berbasis studi kepustakaan, desain ini dipandang sesuai karena fokus kajian berada pada pengembangan dan penajaman konsep. Terakhir, data-data yang ada, dianalisis melalui analisis konsep dan analisis tematik kritis, penganalisisan ini guna menautkan manajemen mutu modern dengan orientasi nilai pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penjaminan Mutu Pendidikan Islam dalam Kerangka Manajemen Modern

Penjaminan mutu dalam pendidikan Islam berkembang seiring dengan menguatnya rasionalitas pengelolaan lembaga pendidikan berbasis manajemen modern. Kerangka ini menghadirkan cara pandang sistemik terhadap mutu sebagai sesuatu yang harus dihadirkan secara sadar melalui pengaturan kelembagaan. Mutu dipahami sebagai hasil dari proses yang dirancang, dijalankan, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Dalam literatur manajemen pendidikan, pengelolaan mutu ditempatkan sebagai inti dari upaya menjaga konsistensi arah dan kinerja lembaga pendidikan agar tetap selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan (Tilaar, 2015).

Dalam praktik pendidikan Islam, masuknya kerangka manajemen modern mendorong pembentukan sistem penjaminan mutu yang berfungsi mengatur proses akademik dan organisasi. Sistem tersebut membentuk pola pengelolaan yang menekankan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sebagai satu kesatuan kerja. Penjaminan mutu kemudian diposisikan sebagai mekanisme internal lembaga untuk memastikan keteraturan penyelenggaraan pendidikan. Pola ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mulai memanfaatkan perangkat manajerial sebagai sarana menjaga stabilitas dan keberlanjutan proses pendidikan dalam konteks kelembagaan.

Secara konseptual, penjaminan mutu dalam manajemen modern berangkat dari pandangan bahwa kualitas pendidikan dapat dijaga melalui sistem pengelolaan yang terstruktur. Mutu harus dipahami sebagai hasil dari kerja organisasi yang dijalankan secara konsisten. Literatur manajemen mutu menegaskan bahwa sistem penjaminan mutu berfungsi mengintegrasikan tujuan lembaga dengan praktik pengelolaan sehari-hari, sehingga kualitas menjadi bagian dari kultur organisasi pendidikan (Miskel, 2014).

Adopsi kerangka tersebut dalam pendidikan Islam membentuk pemahaman bahwa pengelolaan mutu merupakan bagian dari profesionalisasi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam menempatkan mutu sebagai orientasi strategis yang berkaitan dengan kepercayaan publik dan legitimasi institusi. Penjaminan mutu dijalankan sebagai instrumen pengelolaan yang menghubungkan idealitas tujuan pendidikan Islam dengan praktik organisasi. Dalam posisi ini, manajemen mutu berfungsi sebagai bahasa institusional untuk menegaskan keseriusan lembaga dalam mengelola pendidikan secara bertanggung jawab.

Pada tataran wacana, penjaminan mutu pendidikan Islam dalam kerangka manajemen modern memperlihatkan artikulasi pendidikan Islam sebagai institusi yang dikelola secara rasional. Kerangka ini menampilkan pendidikan Islam sebagai sistem sosial yang diatur melalui mekanisme organisasi yang terencana. Manajemen mutu menjadi sarana pengendalian proses pendidikan agar berjalan konsisten dengan arah

kelembagaan (Yani, 2023). Berdasarkan hal itu, dapat dipahami bahwa mutu, itu hadir sebagai orientasi pengelolaan yang melekat pada struktur dan kultur lembaga pendidikan Islam.

Kerangka penjaminan mutu yang berkembang melalui manajemen modern membentuk pemahaman bahwa kualitas pendidikan Islam dijaga melalui stabilitas sistem dan keteraturan mekanisme pengelolaan. Mutu diposisikan sebagai hasil dari kesesuaian antara tujuan lembaga, tata kelola organisasi, dan praktik pendidikan yang dijalankan secara konsisten. Pada tataran ini, pada akhirnya penjaminan mutu berfungsi sebagai perangkat institusional yang menjaga keberlangsungan pendidikan Islam dalam dinamika perubahan sosial dan tuntutan kelembagaan modern.

2. Keterbatasan Konseptual Penjaminan Mutu Berbasis Standar Manajemen Modern

Paradigma manajemen mutu modern sejauh ini membentuk kerangka penjaminan kualitas pendidikan yang cukup rigid melalui logika standar, indikator kinerja, dan prosedur pengendalian (Sallis, 2014). Efek dari ke-rigid-an itu, penjaminan mutu dalam kerangkanya bekerja dengan cukup efektif dalam memastikan keteraturan sistem dan konsistensi layanan pendidikan. Pada praksisnya, pendidikan Islam mengadopsi pendekatan standar manajemen modern itu sebagai rujukan utama dalam pengelolaan mutu lembaga. Akan tetapi, kerangka konseptual ini membawa asumsi nilai yang lahir dari rasionalitas instrumental, yang mana ruh ini terkesan ada sedikit perbedaan dengan atmosfer pendidikan Islam. Walaupun perbedaan itu tidak juga harus dipahami sebagai hal yang negative di dunia akademik. Situasinya lebih kepada kebutuhan pendidikan Islam yang tidak terpenuhi ketika secara menyeluruh menggunakan standar manajemen modern, di mana kebutuhan tata Kelola itu menuntut ketertiban, penjaminan mutu bergerak mengikuti orientasi efisiensi dan keterukuran, sementara dimensi nilai pendidikan Islam menuntut penghayatan makna yang tidak selalu dapat direduksi ke dalam parameter teknis.

Keterbatasan utama pendekatan ini tampak pada cara mutu dipahami sebagai hasil kepatuhan terhadap standar formal. Mutu dipraktikkan melalui pemenuhan dokumen, prosedur audit, dan evaluasi administratif. Proses ini membentuk budaya kelembagaan yang menempatkan mutu sebagai capaian sistemik, bukan sebagai kualitas praksis pendidikan yang hidup. Ketika mutu dilekatkan pada logika standar, orientasi pendidikan bergeser ke arah pengelolaan yang bersifat teknis. Pendidikan Islam, yang sejak awal berangkat dari orientasi pembentukan manusia bernilai, berhadapan dengan penyempitan makna mutu dalam praktik kelembagaan sehari-hari.

Secara genealogis, manajemen mutu modern tumbuh dari tradisi industri dan organisasi bisnis yang berorientasi pada produktivitas dan kepuasan pengguna layanan. Kerangka tersebut kemudian ditransfer ke dunia pendidikan melalui kebijakan modernisasi pengelolaan lembaga (Qomaruzzaman, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, transfer ini tidak selalu diiringi dengan kerja konseptual yang memadai. Penjaminan mutu diadopsi sebagai perangkat siap pakai, sementara refleksi kritis terhadap kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan Islam cenderung terabaikan.

Akibatnya, mutu dipahami dalam horizon teknis yang terlepas dari orientasi etis dan transendental pendidikan Islam.

Kondisi tersebut melahirkan ketegangan konseptual antara tujuan pendidikan Islam dan cara mutu dikelola. Pendidikan Islam mengarahkan proses pendidikan pada pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, sistem penjaminan mutu modern mengoperasikan pendidikan dalam logika keterukuran dan akuntabilitas prosedural. Ketegangan ini tidak selalu tampil sebagai konflik terbuka, tetapi bekerja secara laten dalam praktik kelembagaan. Mutu yang dikelola melalui indikator teknis berpotensi mengaburkan orientasi nilai yang seharusnya menjadi pusat pendidikan Islam.

Untuk itu, simpulan yang bisa ditarik adalah bahwa keterbatasan konseptual penjaminan mutu berbasis standar modern terletak pada ketidakmampuannya menjangkau dimensi nilai pendidikan Islam secara utuh. Pendekatan ini menyediakan alat pengelolaan, tetapi tidak secara otomatis menjamin keterarahan pendidikan pada tujuan normatifnya. Tanpa rekonstruksi konseptual, penjaminan mutu berisiko berhenti pada pengelolaan sistem, sementara pendidikan Islam menuntut pengelolaan makna dan nilai sebagai inti praksis pendidikannya.

3. Rekonstruksi Konsep Penjaminan Mutu Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Tujuan Transendental

Ruh dari rekonstruksi penjaminan mutu pendidikan Islam pada dasarnya berangkat dari kebutuhan untuk menempatkan kembali mutu sebagai persoalan orientasi nilai. Mutu merepresentasikan kualitas orientasi pendidikan dalam membentuk manusia dan peradaban sebagai hasil dari pengelolaan yang bermakna. Perspektif ini menuntut pergeseran titik berat penjaminan mutu dari kepatuhan prosedural menuju keterarahan normatif. Pendidikan Islam mengandung mandat pembentukan kesadaran moral, spiritual, dan sosial yang hanya dapat dijaga melalui pengelolaan mutu yang berangkat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Dari barometer itu, rekonstruksi konseptual pada akhirnya menjadi prasyarat agar penjaminan mutu bekerja sebagai mekanisme pemeliharaan makna pendidikan.

Dalam horizon pemikiran pendidikan Islam, tujuan pendidikan tidak berdiri netral terhadap nilai. Pendidikan dipahami sebagai praksis pembebasan dan pematangan kesadaran manusia yang terikat pada nilai ilahiah. Gagasan ini menemukan pijakan dalam pemikiran Muhammad Abduh yang menempatkan pendidikan sebagai sarana pembaruan umat melalui penguatan akal dan moral secara seimbang. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang sadar akan tanggung jawab sosial dan spiritualnya (Abduh, 1976). Orientasi ini menegaskan bahwa mutu pendidikan Islam harus diukur dari kualitas pembentukan manusia bernilai, bukan dari keteraturan administratif semata.

Kerangka nilai tersebut menuntut redefinisi konseptual terhadap makna mutu. Mutu perlu dipahami sebagai tingkat ketercapaian tujuan normatif pendidikan Islam dalam praksis kelembagaan. Definisi ini menggeser mutu dari wilayah teknis menuju wilayah etis dan kultural. Penjaminan mutu memelihara keterarahan proses pendidikan pada misi pembentukan manusia yang beriman, berakal, dan bertanggung jawab sebagai

tujuan normatif pendidikan (Tafsir, 1992). Pendekatan itu, membawa pada efek logis di mana mutu menjadi konsep dinamis yang berhubungan langsung dengan makna pendidikan dalam kehidupan sosial umat.

Rekonstruksi tersebut meniscayakan perubahan cara pandang terhadap standar mutu. Standar di sini diposisikan sebagai alat bantu yang bersifat kontekstual. Standar harus dibaca dalam relasinya dengan tujuan pendidikan Islam, bukan sebaliknya. Ketika standar dilepaskan dari orientasi nilai, standar berpotensi membentuk pendidikan yang kering makna. Oleh karena itu, standar mutu dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan secara reflektif, berangkat dari nilai dasar ajaran Islam dan kebutuhan nyata pembentukan manusia dalam konteks sosialnya.

Ada pandangan menarik dari Ali Syariati, di mana Ali Syariati memberikan kerangka penting dalam memahami hubungan antara pendidikan, budaya, dan pembentukan kesadaran. Dalam pandangannya, Ali Syariati memandang bahwa Pendidikan, posisinya ditempatkan sebagai proses transformasi budaya yang membentuk arah peradaban umat (Syariati, 1989). Kerangka ini menegaskan bahwa mutu pendidikan berkaitan langsung dengan kualitas budaya yang dihasilkan oleh proses pendidikan. Penjaminan mutu, dengan demikian, berfungsi menjaga agar pendidikan Islam tetap menjadi kekuatan pembentuk kesadaran kritis umat dalam menghadapi perubahan sosial.

Dalam perspektif pedagogis kritis, Paulo Freire memandang pendidikan sebagai praksis kesadaran yang membebaskan manusia dari determinasi struktural. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memungkinkan subjek didik membaca realitas dan bertindak secara reflektif (Freire, 2022). Pada kerangka rekonstruksi, gagasan ini sangat relevan bagi pendidikan Islam dalam membangun penjaminan mutu yang berorientasi pada pembentukan subjek bermakna. Mutu harus terus berjalan melampaui tataran hasil belajar formal, mutu harus terwujud dalam kapasitas peserta didik untuk menjalani kehidupan secara sadar dan bertanggung jawab.

Implikasi rekonstruksi ini menuntut reposisi manajemen mutu dalam pendidikan Islam. Manajemen baiknya diperlakukan sebagai praksis etis yang mengelola proses pendidikan agar tetap berada dalam jalur nilai. Setiap mekanisme penjaminan mutu perlu diuji keterkaitannya dengan tujuan normatif pendidikan Islam. Dengan demikian, pengelolaan mutu menjadi bagian dari tanggung jawab moral lembaga pendidikan, bukan sekadar kewajiban administratif.

Secara kelembagaan, rekonstruksi penjaminan mutu berbasis nilai mendorong terbentuknya budaya mutu yang reflektif. Budaya mutu ini tumbuh dari kesadaran bersama tentang tujuan pendidikan Islam, bukan dari tekanan regulatif semata. Penjaminan mutu bekerja sebagai proses internalisasi nilai dalam seluruh praktik pendidikan. Melalui rekonstruksi ini, mutu dipersepsi sebagai kesadaran kolektif untuk menjaga integritas pendidikan Islam dalam jangka panjang.

Syahdan, rekonstruksi konseptual penjaminan mutu pendidikan Islam menegaskan kembali bahwa mutu adalah persoalan makna dan tujuan. Pendidikan Islam hanya dapat menjaga relevansinya jika penjaminan mutu diarahkan untuk melindungi orientasi nilai yang menjadi dasar keberadaannya. Rekonstruksi ini membuka ruang bagi integrasi manajemen modern dengan nilai pendidikan Islam secara reflektif dan kritis, sehingga

mutu benar-benar berfungsi sebagai penopang pembentukan manusia dan peradaban yang bermakna.

SIMPULAN

Dalam tendensi rekonstruksi ini, dasarnya adalah mencoba menempatkan penjaminan mutu pendidikan Islam sebagai persoalan konseptual yang berakar pada orientasi nilai dan tujuan pendidikan itu sendiri. Mutu dipahami sebagai kualitas arah pendidikan dalam membentuk manusia dan kehidupan sosial yang bermakna, sehingga tidak dapat dilepaskan dari pandangan tentang manusia, tujuan hidup, dan misi pendidikan Islam. Kerangka manajemen modern memberikan perangkat pengelolaan yang sistematis, tetapi maknanya tetap ditentukan oleh nilai normatif yang menjadi dasar pendidikan Islam. Dengan demikian, penjaminan mutu memperoleh kedudukan sebagai mekanisme penjaga keterarahan pendidikan pada tujuan transendentalnya.

Ditunjukkan bahwa adopsi manajemen mutu modern dalam pendidikan Islam berlangsung dalam lanskap institusional yang kompleks. Sistem standar, prosedur, dan mekanisme evaluasi telah menjadi bagian dari praktik kelembagaan pendidikan Islam. Namun, dominasi pendekatan teknokratis dan administratif cenderung menggeser perhatian pada aspek kepatuhan prosedural. Dalam situasi ini, mutu beroperasi dalam logika pengelolaan yang menekankan keteraturan sistem, sementara dimensi nilai dan makna pendidikan tidak selalu terartikulasi secara eksplisit dalam kerangka penjaminan mutu yang dijalankan.

Atas dasar persoalan itu, penelitian ini mengajukan rekonstruksi konseptual penjaminan mutu pendidikan Islam yang berpijak pada integrasi antara manajemen modern dan orientasi nilai pendidikan Islam. Penjaminan mutu diposisikan sebagai praksis normatif yang menjaga kesetiaan lembaga pendidikan terhadap misi pembentukan manusia sesuai tujuan pendidikan Islam. Rekonstruksi ini membuka ruang bagi pengembangan model penjaminan mutu yang tidak terjebak pada proseduralisme, tetapi bergerak sebagai sistem pengelolaan yang menumbuhkan kesadaran nilai, makna, dan tanggung jawab pendidikan Islam dalam kehidupan institusional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (1976). *Risalah Tauhid* (6th ed.). Bulan Bintang.
- Freire, P. (2022). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Medpress Digital.
- Gadamer, H.-G. (1989). *Truth and Method* (Second). Continnum.
- Hasanah, S. N. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Academia Publication.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2014). *Administrasi Pendidikan: Teori, Riset, dan Praktik* (Cetakan 9). Pustaka Pelajar (Lisensi McGraw-Hill).
- Lalu, M. N. W. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mohamad, G. (2018). *Tuhan dan Hal-hal yang Tak Selesai*. Diva Press.
- Nasution, A. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Nasmedia Indonesia.
- Qomaruzzaman, B. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Al, Quran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qomaruzzaman, B. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan Islam*. MPM Jawa Barat.
- Rusmalinda, S., Apriansyah, A., Robiannur, A., Muzaki, A., Zamalulael, A. R., Alhumaedy, A. M., Yuniar, A. C., Nurmaydah, A., Kurniawati, E., & Almas, F. (2023). *Filsafat*

Manajemen Pendidikan Islam.

- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education (3rd ed.)*. Routledge.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D (19th ed.)*. Alfabeta.
- Syariati, A. (1989). *Membangun Masa Depan Islam: Pesan untuk Para Intelektual Muslim*. Pustaka Hidayah.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Terry, G. R. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. PT. Gramedia.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Remaja Rosdakarya.
- Yani, J., & Srimulat, F. E. (2023). *Administrasi Pendidikan*. CV. Tatakata Grafika.